

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak sejak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya.¹ Perkembangan anak meliputi beberapa aspek perkembangan, salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak adalah perkembangan sosial emosional menjadi salah satu aspek yang perlu diarahkan dan dikembangkan karena berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi dan sosial yang akan mempengaruhi perkembangan anak sampai mereka tumbuh dewasa nantinya.

Rasa percaya diri perlu dimiliki setiap manusia. Rasa percaya diri dapat menunjang proses tumbuh kembang seseorang. Percaya diri dapat membuat seseorang merasa yakin pada kemampuan diri sendiri dalam mencapai keberhasilan. Percaya diri dapat membuat seseorang lebih bahagia dan selalu berpikir positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

¹ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 47

Rasa percaya diri dapat dibangun sejak dini. Rasa percaya diri yang tumbuh pada diri anak akan memberikan pengaruh positif dalam masa perkembangan selanjutnya. Percaya diri merupakan modal dasar seorang anak dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Anak yang memiliki rasa percaya diri akan selalu mengetahui kemampuan yang dimilikinya. Anak akan merasa yakin melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan hidupnya dengan kemampuan yang dimilikinya. Percaya diri selama ini memang dipercaya sebagai kondisi psikologis yang paling berperan dalam menjalani kehidupan. Tanpa rasa percaya diri, orang akan cenderung pasif, diam, tidak bergerak karena pikirannya yang negatif tentang dirinya sendiri.² Hal ini akan mempersulit anak dalam memasuki tahapan perkembangan selanjutnya.

Anak usia 6-7 tahun perlu memiliki rasa percaya diri. Anak yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.³ Hal ini akan menyebabkan anak tidak dapat mengoptimalkan segala aspek

² Henny Puspitarini, *Membangun Rasa Percaya Diri pada Anak*, (Jakarta: Kelompok Gramedia, 2013), h. 4

³ Unggul Priyadi, Wahyu Adi Prabowo, Daniar Mutiara Sari, *Membangun Kepercayaan Diri Anak Melalui Pelatihan Public Speaking Guna Persiapkan Generasi Berkarakter*, *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol. 2 No. 2, 2013, 89

perkembangannya dan akan menghambat perkembangan anak dimasa yang akan datang.

Rasa percaya diri yang dimiliki anak akan membuat mereka tumbuh dalam pengalaman dan kemampuan. Rasa percaya diri anak perlu ditanamkan sejak anak usia dini. Hal ini sangat penting sebagai dasar anak untuk menerobos suatu peluang dan berani mengambil resiko di masa yang akan datang.⁴ Anak yang memiliki rasa percaya diri akan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga menjadi pribadi yang berani, mandiri dan sukses dibandingkan dengan anak yang kurang percaya diri atau pemalu. Rasa percaya diri itu juga merupakan modal dasar anak untuk meraih kesuksesan. Anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung lebih berhasil dalam melakukan apa yang ia inginkan.

Sayangnya tingkat kepercayaan diri anak di Indonesia tergolong rendah. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Republik Indonesia, 56 persen anak-anak Indonesia yang didominasi anak perempuan mengalami krisis kepercayaan diri.⁵ Berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran sub tema aku dan Teman Baru di SD N 1 Ledokdawan terutama siswa kelas I siswa masih belum mempunyai kepercayaan diri, terbukti dari jumlah seluruh siswa dalam satu kelas

⁴ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakrta: Diva Press, 2009), h. 167

⁵<https://www.vemale.com/ragam/113904-fakta-penyebab-rasa-percaya-diri-anak-perempuan-indonesia-rendah.html> (diakses 1 Juli 2018)

hanya sekitar 25% yang mempunyai rasa percaya diri. Tingkat rasa percaya diri yang rendah disebabkan karena metode yang kurang menarik, bisa juga penyebabnya adalah rasa canggung terhadap lingkungan, teman, guru ataupun faktor lain.⁶ Menurut Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa siswa-siswi SD Kemejing sebagian besar belum memiliki rasa percaya diri. Kebanyakan dari mereka belum berani untuk tampil minimal di depan kelas. Harus ada pemaksaan terlebih dahulu sebelum akhirnya mau maju di depan kelas.⁷ Berdasarkan fakta-fakta tersebut dapat dikatakan bahwa masih banyak anak yang kurang rasa percaya diri.

Apabila anak memiliki kepercayaan diri yang rendah maka anak akan mengalami kesulitan dalam belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Stodolsky dkk menjelaskan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri rendah akan merasa kesulitan dalam proses belajar. Fenomena-fenomena tentang rendahnya kepercayaan diri anak tidak hanya muncul ketika anak berada di sekolah saja tetapi, ketika berada di lingkungan keluarga mereka juga menunjukkan hal serupa, seperti tidak mau mengerjakan tugas di rumah, bersikap manja, merasa takut

⁶<http://eprints.ums.ac.id/32601/3/04.%20BAB%20I.pdf>

⁷ Unggul Priyadi, Wahyu Adi Prabowo, Daniar Mutiara Sari, *Membangun Kepercayaan Diri Anak Melalui Pelatihan Public Speaking Guna Persiapkan Generasi Berkarakter*, Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Vol. 2 No. 2, 2013, 89

berinteraksi dengan orang lain, dan sebagainya⁸. Hal ini akan mengambat anak dalam meraih kesuksesan di masa yang akan datang.

Percaya diri perlu diperhatikan khususnya pada anak yang mulai masuk SD atau 6-7 tahun, menurut Erikson, pada usia 6-7 tahun anak mulai banyak berhubungan dengan teman-teman sebaya dan mengeksplorasi segala kemampuan yang dimiliki. Karakteristik menonjol yang terbentuk pada tahap ini adalah sikap percaya diri, kompetitif, dan rasa sosial. Menurut Teori Perkembangan Psikososial Erikson anak usia 6-7 tahun merupakan transisi dari tahap 3 yaitu Inisiatif vs kesalahan selama tahap ini anak menampilkan diri lebih maju dan lebih seimbang secara fisik maupun kejiwaan yang memunculkan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihatnya sedangkan pada umur 6-11 merupakan tahap 4 yaitu kerajinan vs inferioritas dimana individu diharapkan mulai menempuh pendidikan formal. Orang tua harus selalu mendorong, dan guru harus memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya. Anak dapat mengembangkan sikap rajin, jika anak tidak dapat meraih sukses karena mereka merasa tidak mampu (inferioritas), anak dapat mengembangkan sikap rendah diri. Bahaya dari tahap ini ialah anak bisa mengembangkan perasaan rendah diri apabila ia tidak berhasil

⁸ Rika Novelidia Ningrum, Munif Syamsudin, dan Yudianto Sujana, *Efektivitas Math Games Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun*, Jurnal FKIP UNS, h. 2

menguasai tugas-tugas yang dipilihnya atau yang diberikan oleh guru dan orangtua.⁹ Maka sebagai guru dan orangtua harus membantu anak dalam mengembangkan sikap yang rajin, tekun, dan bersosialisasi karena apabila anak tidak memiliki rasa yang tekun, rajin, dan bersosialisasi anak tidak memiliki rasa percaya diri.

Rasa percaya diri pada anak tidak langsung tumbuh begitu saja. Rasa percaya diri anak perlu dibangun sejak dini karena membutuhkan proses bertahap.¹⁰ Orang pertama yang mengenalkan rasa percaya diri terhadap anak adalah orangtua. Sejak usia dini orangtua harus mengenalkan rasa percaya diri pada anak dengan memberi contoh setiap tingkah laku yang dilakukan dengan penuh rasa percaya diri pada anak. Orangtua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, maka anak akan meniru dan menyamakan tingkah lakunya dengan orangtua.

Pada saat anak bertambah usia semakin sedikit waktu dengan orangtua, dan semakin banyak pula waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya. Semakin banyak waktu yang dihabiskan dengan teman sebaya, semakin banyak juga aktifitas yang dilakukan bersama. Anak akan cenderung bermain dengan teman sebaya, karena pada saat berinteraksi inilah yang menyebabkan timbulnya rasa nyaman dan

⁹<https://www.google.co.id/amp/psikodemia.com/tahapan-perkembangan-psikososial-eric-erikson/amp/> (diakses pada 30 Juli 2018)

¹⁰<http://www.pendidikankarakter.com/wp-content/uploads/7-Cara-Meningkatkan-Rasa-Percaya-Diri-Anak.pdf#page=25&zoom=auto,-169,43> (di akses 30 Juni 2018)

percaya diri anak meningkat. Interaksi teman sebaya adalah hubungan timbal balik antara individu dengan teman-teman yang mempunyai umur tidak jauh berbeda dengan maksud untuk saling memberi rasa aman dalam proses penyesuaian dirinya. Dengan kebiasaan berkomunikasi dengan teman sebaya atau orang lain disekitarnya, akan menghindarkan anak dari rasa minder atau dengan kata lain dapat menumbuhkan rasa percaya diri seorang anak.¹¹ Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan berinteraksi dengan teman teman sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini.

Sekolah merupakan tempat anak mengenal teman sebaya dan mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Saat bersosialisasi di sekolah barunya berbagai perasaan anak pasti muncul, baik itu malu, ragu, takut, manja atau marah. Hal ini wajar karena ego anak usia dini lebih besar daripada daya pikirnya. Namun, orangtua dan guru harus saling membantu dalam mengajarkan kepada anak agar mereka mampu bersosialisasi, mengontrol emosi dan egonya. Ketika anak sudah mulai mampu mengendalikan diri dan mampu bersosialisasi, mereka akan merasakan kondisi yang menyenangkan dan rasa ragu atau takut akan berganti dengan rasa percaya diri dan senang berada di lingkungan yang baru.¹² Pernyataan tersebut dapat dikatakan

¹¹https://www.seraphinaeducationalcorner.com/articles/69pentingnya_bermain_bersama_teman_sebaya.html (diakses 5 Juli 2018)

¹² Helmawati, *Mengenal dan memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 23

bahwa anak yang terbiasa untuk berinteraksi dengan teman sebaya akan meningkatkan rasa percaya dirinya.

Berdasarkan uraian percaya diri dan interaksi teman sebaya sebelumnya, interaksi teman sebaya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh untuk mengembangkan rasa percaya diri pada anak. Maka peneliti memutuskan bahwa penelitian ini penting untuk diangkat dalam rangka mengetahui dan menggambarkan pengaruh interaksi teman sebaya terhadap rasa percaya diri anak usia 6-7 tahun. Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh kesimpulan yang faktual tentang pengaruh interaksi teman sebaya dengan rasa percaya diri anak usia 6-7 tahun. Penelitian ini akan dilakukan pada kelas 1C Sekolah Dasar Negeri 03 Lubang Buaya, Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka terdapat sejumlah masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya rasa percaya diri anak di Indonesia
2. Anak tidak berani maju ke depan kelas pada saat pembelajaran
3. Anak merasa canggung terhadap lingkungan sekolah, teman, dan guru yang ada di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti akan memberikan gambaran secara umum mengenai pengaruh interaksi dengan teman sebaya terhadap rasa percaya diri anak usia 6-7 tahun. Interaksi teman sebaya adalah hubungan timbal balik antara individu dengan teman-teman yang mempunyai umur tidak jauh berbeda dengan maksud untuk saling memberi rasa aman dalam proses penyesuaian dirinya. Pada usia 6-7 tahun anak mulai banyak berhubungan dengan teman-teman sebaya dan mengeksplorasi segala kemampuan yang dimiliki. Karakteristik menonjol yang terbentuk pada tahap ini adalah sikap percaya diri, kompetitif, dan rasa sosial.

Percaya diri merupakan keyakinan untuk melakukan suatu tugas sesuai dengan kemampuannya. Anak yang memiliki rasa percaya diri akan selalu mengetahui kemampuan yang dimilikinya. Anak akan merasa yakin melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan hidupnya dengan kemampuan yang dimilikinya serta anak akan berani dalam mengungkapkan pendapat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah yang ingin diteliti oleh peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh antara

interaksi teman sebaya terhadap rasa percaya diri anak usia 6-7 tahun di SD Negeri 03 Lubang Buaya?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memperkaya ilmu pendidikan anak, khususnya yang berhubungan dengan pengaruh interaksi teman sebaya terhadap rasa percaya diri anak usia 6-7 tahun.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian dapat berguna bagi:

a. Orangtua

Memberikan pengetahuan bagi orangtua mengenai pentingnya perhatian orangtua dalam kegiatan sosialisasi anak di rumah maupun di lingkungan luar mengenai interaksi teman sebaya dan rasa percaya diri anak.

b. Pendidik

Menambah informasi, wawasan, dan wacana pada saat berdiskusi dengan orangtua sehingga orangtua lebih paham mengenai pentingnya interaksi teman sebaya terhadap rasa percaya diri anak dan membantu anak untuk mengembangkannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan berguna sebagai masukan peneliti lebih lanjut dan menambah informasi mengenai pengaruh interaksi teman sebaya terhadap rasa percaya diri anak usia 6-7 tahun.